**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

*Enuresis* masih menjadi masalah kesehatan yang banyak dialami anak usia pra sekolah. *Enuresis* atau mengompol merupakan gangguan tumbuh kembang pada anak usia prasekolah. *Enuresis* memberikan pengaruh buruk, baik secara psikologis maupun sosial yang dapat mempengaruhi kehidupan anak dan orang tuanya. Anak dengan *enuresis* lebih cenderung terbatas dalam aktivitas sosial, dijauhi keluarga dan teman, adanya perlakuan buruk dari orang tua atau pengasuh seperti dimarahi, dihukum atau ditolak yang menyebabkan perasaan rendah diri pada anak (Permatasari et al dalam Nurul Apriani, 2020).

Menurut data WHO (*Word Health Organization*) pada tahun 2018, didapatkan 5-7 juta anak di dunia mengalami *enuresis nocturnal* dan sekitar 15%-25% terjadi pada umur <5 tahun. Menurut *The National Institutes of Health* (2018) di Amerika Serikat *noktural enuresis* biasa terjadi pada anak usia 2-5 tahun dengan angka kejadian lima juta anak di seluruh dunia.

Menurut *Child Development Institute* Toliet *Training* pada Penelitian *American Psychiatric Assocation* pada tahun 2018 dilaporkan bahwa 10-20% anak usia 5 tahun, 5% anak usia 10 tahun, hampir 2% anak usia 12-14 tahun, dan 1% anak usia 18 tahun masih mengompol. Berdasarkan data ASEAN (2018) terdapat sekitar dua juta anak mengalami *enuresis* yang terjadi pada usia sekitar 2-4 tahun. Semakin bertambah umur prevalensi *enuresis* semakin menurun. Dari seluruh kejadian *enuresis* didapatkan 80% adalah enuresis nokturnal 20% *enuresis diurnal* dan sekitar 15%-20% anak yang mengalami enuresis keduanya.

Menurut data Indonesia jumlah balita mencapai 250 juta jiwa, survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional menyatakan bahwa jumlah anak pra sekolah yang masih sulit mengontrol BAB dan BAK mencapai 75 juta anak (Damanik dalam Handayani, dkk, 2021).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 3 Maret 2022 di TK Baitul Halim Desa Kutorejo pada 10 orang tua, 6 (60%) orang tua mengatakan bahwa anaknya masih mengalami *enuresis* dan 4 (40%) orang tua lainnya mengatakan sudah tidak mengalami *enuresis*.

Anak usia prasekolah adalah anak berusia 3-6 tahun. Pada masa ini, perkembangan kognitif dan kemandirian si kecil mengalami peningkatan. Salah satu kemandirian yang harus dicapai anak yaitu kemampuan dalam mengontrol masalah BAK. (Yuniar, 2019). Pada umumnya anak mulai berhenti mengompol pada usia 2,5 tahun. Saat usia anak 3 tahun 75% anak telah bebas mengompol siang dan malam hari dimulai dengan berhenti mengompol siang hari kemudian selanjutnya berangsur berhenti mengompol pada malam hari (Permatasari et al dalam Husnaniyah, 2021).

Berbagai penyebab *enuresis* pada anak antara lain faktor genetik, jenis kelamin dan *health literacy* orang tua. *Enuresis* lebih banyak dijumpai pada anak laki-laki daripada anak perempuan kemungkinan karena faktor aktifitasnya lebih banyak anak laki-laki daripada perempuan (Setiowati dalam Sapitri, 2021). Negara Indonesia juga ada 50% (52.226) kasus dengan masalah mengompol yang terjadi pada anak yang dilihat dari riwayat keluarga (Utami et al dalam Wijaya, dkk, 2022).

*Enuresis* dapat memberikan dampak terhadap perkembangan anak. Anak akan merasa rendah diri, tidak percaya diri, atau lebih agresif. Walaupun sekitar 15% anak yang mengalami *enuresis* dapat mengatasinya secara spontan tiap tahunnya, namun jika enuresis tidak mendapatkan penanganan dini dan tepat akan berdampak terhadap perkembangan anak (Permatasari et al, 2018).

Menurut Ruderman dan Walfish (2020), untuk mengatasi anak yang sering mengompol yaitu: jangan membuat malu, pastikan anak minum cukup, menggunakan alarm khusus, memberi hadiah, membantu membersihkan dan obat sebagai opsi terakhir.

Health literacy yang baik akan efektif untuk pencegahan dan penekanan angka kejadian *enuresis* pada anak. *H*ealth literacy akan memengaruhi kemampuan orang tua dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan sistem pelayanan kesehatan, pencegahan penyakit dan promosi kesehatan, untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Syamsiah, 2020). Cara sederhana untuk menerapkan peran tersebut ialah mengajarkan anak toilet *training*.

lima, 2020).ak toilet training.. enuresis. Oleh karenanya, dengan meningkatkan health literacy, maka dapat memperbaiki perilaku kesehatan untuk mengurangi kejadian *enuresis*. Salah satu cara untuk membantu meningkatkan health literacy adalah dengan memberikan pengetahuan dan dukungan yang terus menerus (Syamsiah, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas tentang *enuresis*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian *Enuresis* Pada Anak Usia Pra Sekolah Di TK Pancamurni 1 Desa Kutorejo Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk”.

1. **Pembatasan dan Rumusan Masalah**

Pembatasan masalah pada penelitin ini yaitu ibu yang mempunyai anak usia pra sekolah dan faktor yang mempengaruhi *enuresis* peneliti batasi ada 3 faktor yaitu faktor genetik, jenis kelamin dan *health literacy* dibatasi pada anak.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalahnya yaitu ”Apa saja faktor yang mempengaruhi kejadian *enuresis* pada anak usia pra sekolah di TK Pancamurni 1 Desa Kutorejo Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk?”

1. **Tujuan Penelitian**
2. Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi kejadian *enuresis* pada anak usia pra sekolah di TK Pancamurni 1 Desa Kutorejo Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk.

1. Tujuan Khusus
2. Untuk mengidentifikasi faktor genetik anak usia pra sekolah di TK Pancamurni 1 Desa Kutorejo Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk
3. Untuk mengidentifikasi jenis kelamin anak usia pra sekolah di TK Pancamurni 1 Desa Kutorejo Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk
4. Untuk mengidentifikasi *health literacy* orang tua anak usia pra sekolah di TK Pancamurni 1 Desa Kutorejo Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk
5. Untuk menganalisis hubungan faktor genetik dengan kejadian *enuresis* pada anak usia pra sekolah di TK Pancamurni 1 Desa Kutorejo Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk
6. Untuk menganalisis hubungan jenis kelamin dengan kejadian *enuresis* pada anak usia pra sekolah di TK Pancamurni 1 Desa Kutorejo Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk
7. Untuk menganalisis hubungan *health literacy* orang tua dengan kejadian *enuresis* pada anak usia pra sekolah di TK Pancamurni 1 Desa Kutorejo Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk
8. **Manfaat Penelitian**
9. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan pengetahuan dan referensi bagi peneliti berikutnya tentang faktor yang mempengaruhi *enuresis*.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Responden

Memberikan pengetahuan tentang faktor yang mempengaruhi *enuresis* yaitu faktor genetik, jenis kelamin dan *health literacy*.

1. Bagi Tempat Penelitian

Untuk memberikan wawasan dan masukan kepada pihak sekolah tentang faktor yang yang mempengaruhi *enuresis* (faktor genetik, jenis kelamin dan *health literacy*) pada anak usia pra sekolah.

.